

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap orang apalagi sebuah pasangan suami istri. Untuk terciptanya keluarga yang harmonis sebagaimana yang diinginkan setiap orang merupakan hal yang tidak mudah, karena membentuk keluarga yang harmonis membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama, karena menyatukan dua pikiran dalam satu pikiran bukan merupakan hal yang sangat mudah bagi pasangan suami istri. Gunarsa & Gunarsa (2004) menyatakan bahwa sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial semua anggota keluarga.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan kebanyakan pasangan suami istri. Banyak keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan, pertengkaran hingga tindak kekerasan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Nyatanya, banyak suami istri yang juga memilih jalan alternatif perceraian untuk menyelesaikan permasalahannya. Dagun (2002) menyatakan bahwa semestinya perceraian merupakan jalan terakhir yang diambil pasangan ketika semua permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh kedua pihak.

Menurut data yang diperoleh dari Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Bantul sepanjang 2016. Jumlah perceraian mencapai 1.371 perkara. Meningkat 2,5 persen dibanding 2015, sebanyak 1.363 perkara. Rata-rata pasangan suami dan atau istri memilih bercerai karena rumah tangganya tidak harmonis yang disebabkan oleh hilangnya kesempatan untuk bersama, kurang adanya komunikasi yang baik terutama antara pasangan suami dan istri dan sering terjadinya pertengkaran yang melibatkan keluarga besar. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa 7 pasangan suami istri secara acak pada bulan Maret 2014, mendapatkan hasil bahwa 3 dari 7 pasangan suami istri merasa keluarganya kurang harmonis, beberapa ada yang mampu mempertahankan hubungan pernikahannya meskipun merasa jalan yang dilalui dalam keluarga tidak mudah, diantaranya akibat masalah keuangan, perselingkuhan dan kurangnya penerapan komunikasi yang baik dengan pasangan mereka.

Pada awal masa pernikahan hingga saat ini, tidak mungkin pasangan suami istri mengalami sebuah konflik. Konflik tersebut bisa terjadi dengan diri sendiri maupun dengan orang disekitarnya, misal pasangannya, keluarga, maupun teman di sekitar mereka. Konflik bisa terjadi karena kesalahpahaman sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain ataupun perbedaan pendapat atau persepsi dengan oranglain. Oleh sebab itu, pasangan suami istri dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredam konflik yang terjadi dalam keluarga dengan cara pemaafan. Pemaafan diperlukan apabila terjadi pelanggaran yang merugikan salah satu pihak

baik dalam hal fisik maupun psikologis. Pemaafan dalam pernikahan juga bisa mendorong penyesuaian dalam pernikahan, serta kemungkinan berpengaruh pada kepuasan hubungan suami istri secara keseluruhan. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara pada tujuh subyek, maka pasangan suami/istri yang memiliki sikap pemaaf kemungkinan besar akan mempertahankan keutuhan keluarganya. Mereka menyadari bahwa manusia mudah melakukan kesalahan. Apabila diketahui bahwa salah satu pasangan melakukan kesalahan, pihak yang lain dengan usaha yang sangat kuat untuk memaafkan pihak yang berbuat salah dengan cara toleransi satu sama lain, jadi pemaafan juga dapat terlihat dari sikap toleransi dan tidak harus selalu mengucap kata maaf. Pemaafan adalah suatu perjalanan yang sangat kompleks termasuk kemampuan untuk mengubah sistem afektif, kognitif dan tingkah laku kita.

Pemaafan tentu memiliki efek bagi individu. Penelitian yang dilakukan oleh Secara psikologis, efek positif dari pemaafan diantaranya berupa peningkatan kesehatan mental jika hubungan interpersonal individu baik (Al-Mabuk, Enright & Cardis, 1995, Dalam Edmonson, 2004). Hebl dan Enright (1993, dalam Edmonson.2004) juga melaporkan bahwa pemaafan memiliki hubungan dengan kepercayaan diri yang meningkat, tingkat depresi dan kecemasan yang rendah. Adapun efek dari kegagalan individu untuk memaafkan adalah depresi, kecemasan, rasa ketidakpercayaan, kepercayaan diri yang rendah dan introversi sosial (Mauger, Freeman, McBride, Perry, Grove &McKinney, 1992, dalam

Edmonson, 2004). Penelitian lain dari Subiyanto (2011) menyebutkan bahwa ketidak mampuan untuk memaafkan atau dimaafkan dapat merusak suatu relasi, tak terlepas dari hubungan suami istri yang tentunya mengarah pada tidak harmonisnya sebuah keluarga. Idealnya setiap keluarga mampu meminimalisir konflik yang terjadi dengan cara memaafkan agar konflik tidak terjadi berlarut-larut dan menjadikan perceraian sebagai jalan terakhir untuk menyelesaikan masalah apabila keduanya sudah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, namun perceraian bukan merupakan bukti dari tidak adanya pemaafan, melalui perceraian bisa saja telah terjadi pemaafan namun salah satu pihak enggan untuk memulai membina rumah tangga bersama lagi. Realitanya masih minim pemahaman sebuah keluarga tentang dampak pemaafan bagi keharmonisan keluarga dan kepuasan dalam pernikahan serta memilih perceraian sebagai alternatif tercepat dalam menyelesaikan masalah keluarga tanpa memikirkan dampaknya jangka panjang. Selain itu perceraian bisa berakibat karena tidak adanya pemaafan kesalahan terhadap orang-orang terdekat dalam keluarga yang telah menyakitinya. Sebagian pasangan suami istri pasti pernah terluka dan sakit hati, hal yang dapat menghilangkan permasalahan tersebut adalah dengan cara memaafkan. Dalam masalah pernikahan yang berujung dengan perceraian bukan berarti menunjukkan rendahnya tingkat pemaafan, karena maaf-memaafkan dalam rangka memperbaiki hubungan merupakan tindak lanjut dengan tujuan ke masa depan dan tidak hanya berhenti pada sekedar mengatakan maaf melainkan juga harus merubah kesalahan yang pernah

dibuat agar tidak terulang dan menjadi lebih baik. Namun jika tidak dilakukan dengan perubahan sikap yang lebih baik, salah satu pihak yang tersakiti memilih jalan perceraian untuk menyelesaikan masalahnya.

Menurut Post dan Neimark (2011) pemaafan merupakan salah satu cara untuk melepaskan emosi-emosi negatif yang muncul akibat perilaku yang menyakitkan yang dilakukan oleh seseorang. Semakin besar rasa sakit hati maka akan semakin sulit orang tersebut memaafkan, selain itu semakin besar rasa sakit hati maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memaafkan. Memaafkan bukan sebuah tindakan yang sangat mudah, tidak semua orang dapat mudah memaafkan kesalahan oranglain, melainkan sebuah proses pemaafan membutuhkan perjuangan dan proses yang cukup panjang.

McCullough dkk (1997) menyatakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Pendapat lain juga muncul dari Wardhati dan Faturochman (2006) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan kesediaan untuk meninggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti oranglain maupun diri sendiri. Selain itu Strelan dan Covic (2006) menyebutkan definisi pemaafan yaitu merupakan suatu proses menetralisasi stres yang bersumber dari suatu

hubungan interpersonal yang menyakitkan. Pendapat lain juga muncul dari Enright (dalam McCullough dkk, 2000) mendefinisikan bahwa pemaafan adalah sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan sikap dimana seseorang mampu menghilangkan perasaan negatif yang dirasakan akibat di sakiti oleh orang lain dengan cara melupakannya serta mengikhlaskan kejadian itu berlalu, namun hal tersebut semata-mata membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung dengan tingkat kesakitan yang diberikan oleh pelaku terhadap korban.

Menurut McCullough (2000) faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah faktor sosial-kognitif, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan interpersonal dan karakteristik kepribadian. Sedangkan Wardhati dan Faturochman (2006) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah empati, atribusi terhadap pelaku, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, dan kualitas hubungan. Dari data diatas dapat disimpulkan salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah empati. Sebuah penelitian yang dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (2000) sebuah hubungan dalam ikatan pernikahan yang memiliki empati yang tinggi akan mendorong pasangan untuk mengubah pola pikir yang *rigid* menjadi fleksibel dan pola

pikir egois menjadi toleran sehingga keluarga akan menjadi harmonis dan kepuasan dalam pernikahan juga ikut terpenuhi.

Penelitian lain juga muncul dari McCullough (2000) yang menyebutkan bahwa empati akan mempengaruhi atau memotivasi seseorang untuk memberikan maaf pada orang yang telah menyakitinya, yang berarti semakin tinggi rasa empati yang dimiliki seseorang maka tingkat pemaafannya juga akan sangat tinggi juga dan membutuhkan waktu dan proses yang relatif cepat untuk memaafkan kesalahan seseorang. Jika orang tersebut mampu menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang menyakiti, maka ia dapat memahami motif dan alasan orang tersebut melakukan hal tersebut.

Sejalan dengan itu Hoffman (2000) mengemukakan definisi dari empati adalah respon afektif yang tepat digunakan untuk keadaan orang lain. Kunci dari sebuah respon empati yaitu dengan keterlibatan proses psikologi yang dapat membuat seseorang memiliki perasaan yang sama untuk dirinya sendiri, terhadap situasi, dan kondisi orang lain. Senada dengan Hoffman, Hurlock (1978) mendefinisikan bahwa empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Empati juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Davis, 1983).

Eisenberg (2000) juga mengeluarkan definisi empati merupakan respon afektif yang berasal dari pemahaman kondisi emosional orang lain, yaitu apa yang sedang dirasakan oleh orang lain pada saat itu. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan serta mengambil perspektif dari sudut pandang orang lain (Baron dan Byrne, 2005). Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa empati merupakan sikap psikologi dimana seseorang dapat memahami maksud dari orang lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Empati dan Pemaafan pada Individu yang Telah Menikah”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara empati dan pemaafan pada individu yang telah menikah di Kabupaten Bantul.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi serta dapat dijadikan pedoman bagi peneliti lainnya terutama yang ingin meneliti tentang hubungan antara empati dan pemaafan.



## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi subjek penelitian terutama dalam hal menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam menangani suatu permasalahan mengembangkan diri.

### 2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi pasangan yang sudah menikah untuk memberikan dorongan dan semangat agar dapat membentuk suatu keluarga yang harmonis.

## **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan empati dan pemaafan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, penelitian pertama dilakukan oleh Dessy Arifanti Utami yang meneliti tentang kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dan pemaafan dalam hubungan persahabatan, yaitu  $r = 0,0591$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,001$ ) selanjutnya, Arismawari juga melakukan penelitian tentang hubungan antara pemaafan (*forgiveness*) dengan kecemasan (*anxiety*) pada remaja yang orangtuanya bercerai. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

perceraian orangtua memberikan pengaruh terhadap psikologis anak yang berada pada masa transisi menuju dewasa salah satunya yaitu kecemasan.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Raudatussalamah dan Susanti (2014) yang berjudul pemaafan dan *psychological wellbeing* pada narapidana wanita yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara kedua variabel dengan nilai  $r=0,387$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,000$ ). Penelitian lain pernah dilakukan oleh Sari dan Fauziah (2016) yang berjudul “hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja”, didapatkan hasil  $r=0,476$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,000$ ) yang berarti terdapat hubungan signifikan positif antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu serta penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

#### 1. Keaslian Topik

Sejauh pengetahuan penulis, topik tentang empati dan pemaafan pada suami atau istri di Kabupaten Bantul belum pernah diangkat dalam penelitian, akan tetapi variabel penelitian tersebut pernah diangkat oleh Silfiasari dan Prasetyaningrum (2017), dengan penelitian berjudul “empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan dua variabel yaitu empati dan pemaafan.

## 2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh McCullough dkk (1997) mengenai pemaafan yang dimodifikasi dari teori pemaafan yang disusun oleh Wardhati dan Faturochman (2006), sedangkan teori mengenai empati pada penelitian ini menggunakan teori dari Davis (1983). Penelitian sebelumnya menggunakan skala pemaafan *Heartland Forgiveness Scale (HFS)* DARI Thomson dan skala empati menggunakan skala *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dikembangkan oleh Davis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan empati sebagai variabel bebas dan pemaafan sebagai variabel tergantung. Subjek penelitian ini adalah individu yang telah menikah kurang lebih 3 tahun lamanya yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala pemaafan *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM 18)* yang diadaptasi dari penelitian McCollough, dkk (2006). Sedangkan skala empati menggunakan *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang diadaptasi dari penelitian Davis (1983).

## 4. Keaslian subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek salah satu dari pasangan yang telah menikah kurang lebih 1 tahun lamanya yang tinggal di

wilayah Kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini berjumlah 81 orang baik laki-laki maupun perempuan.